

Manajemen Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMA Negeri

Ana Faidatul Izza*, Nurul Ulfatin, Ahmad Nurabadi, Ali Imron
Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Email Korespondensi: ana.faidatul.2501328@students.um.ac.id

Izza, A. F., Ulfatin, N., Nurabadi, A., & Imron., A. (2026). Manajemen Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMA Negeri. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 835–845. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.232>

Diterima: 18-05-2026
Direvisi: 19-07-2026
Disetujui: 19-08-2026
Publish: 23-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: High school education is generally oriented toward academic knowledge, encouraging graduates to pursue higher education. However, not all students have the opportunity or desire to continue their studies due to factors such as economic conditions and limited access to information. Consequently, some graduates enter the workforce lacking adequate skills. To address this issue, the East Java Government introduced the "Double Track Program." This study aims to analyze the management of the Double Track Program in enhancing graduate competence at SMAN 1 Rejotangan. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing data collection methods such as interviews, observation, and document analysis. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal the management practices involved in enhancing graduate competence through the program, the factors supporting and hindering its implementation, and the outcomes regarding graduate competence. By specifically identifying the management functions and contextual factors that determine the program's success, this study offers a practical reference for implementing similar vocational skills programs in other schools. Thus, the Double Track Program serves as an alternative strategy for schools to prepare graduates who are more competitive and possess practical skills.

Keywords: Double Track Program, Graduate Competence, Senior High School

Abstrak: Pelaksanaan pendidikan di tingkat SMA umumnya berorientasi pada pengetahuan akademis, yang mendorong lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kesempatan atau minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena berbagai faktor seperti kondisi ekonomi dan keterbatasan akses informasi. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan memasuki dunia kerja tanpa keterampilan yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Jawa Timur memperkenalkan Program Double Track. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan di SMAN 1 Rejotangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, seperti teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat manajemen Program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Double Track, dan hasil pelaksanaan Program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi fungsi manajemen dan faktor kontekstual yang paling menentukan keberhasilan program, sehingga menawarkan rujukan yang lebih operasional bagi penyelenggaraan program keterampilan vokasional serupa di sekolah lain. Program Double Track dengan demikian menjadi strategi alternatif bagi sekolah dalam mempersiapkan lulusan yang lebih kompetitif dan memiliki kompetensi praktis.

Kata Kunci: Program Double Track, Kompetensi Lulusan, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, spiritual

kepribadian, keagamaan, kecerdasan. Pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam memajukan kecerdasan anak bangsa saja, melainkan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan atau potensi yang ada pada peserta didik (Putra, dkk., 2020). Pendidikan yang berkualitas semestinya menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan dan kompetensi di berbagai bidang sebagai bekal memasuki dunia kerja (Purnamasari, 2025). Namun, Sekolah Menengah Atas (SMA) secara kurikulum dirancang untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Permendikbud No. 20 Tahun 2016), sehingga pembelajarannya lebih berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan akademik dibandingkan keterampilan vokasional (Sabila & Rifqi, 2023).

Kesenjangan tersebut menjadi persoalan serius karena tidak semua lulusan SMA memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akibat keterbatasan ekonomi keluarga dan akses informasi (Ridhwanah & Werdiningsih, 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan SMA secara konsisten menjadi kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Berdasarkan rilis resmi BPS, distribusi pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada November 2025 didominasi oleh lulusan SMA sebesar 29,61%, diikuti lulusan SMK sebesar 26,12% (BPS, 2026). Selain itu, hampir 70% lulusan SMA di Indonesia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Putra, 2024). Di tingkat provinsi, Jawa Timur turut menghadapi tantangan ketenagakerjaan serupa, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 4,33% pada Februari 2023 (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi kebijakan pendidikan berbasis keterampilan seperti Program Double Track sebagai upaya menekan potensi pengangguran lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lulusan SMA menjadi salah satu penyumbang angka pengangguran yang cukup signifikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterampilan kerja yang dimiliki lulusan SMA karena selama proses pendidikan mereka lebih banyak memperoleh pengetahuan akademik dibandingkan keterampilan praktis (Sukirno, 2000). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA agar lulusan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur adalah melalui penerapan program Double Track pada sekolah menengah atas. Program Double Track merupakan program pendidikan yang menggabungkan pendidikan formal dengan pelatihan keterampilan tambahan bagi peserta didik (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018). Melalui program ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran akademik, tetapi juga mendapatkan pelatihan keterampilan tertentu yang dapat menjadi bekal untuk bekerja maupun berwirausaha setelah lulus sekolah.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur serta Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya menginisiasi Program Double Track (DT) pada SMA/MA di wilayah pinggiran yang sebagian besar lulusannya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena kendala biaya. Program ini

diperkuat secara hukum melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur, yang pada Pasal 2 menegaskan bahwa program ini diselenggarakan untuk membekali keterampilan kerja bagi lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Program Double Track dirancang sebagai program tambahan berbasis keterampilan vokasional tanpa mengubah status SMA menjadi SMK, yang memberikan kompetensi kerja melalui pelatihan berbasis Teaching Factory, sertifikasi kompetensi, serta kemitraan dengan dunia usaha dan industri (Sukemi & Adriono, 2021). Melalui program ini, peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensi berupa keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang relevan dengan tuntutan dunia kerja (Mayudho dkk., 2023), sekaligus meningkatkan *employability skills* tanpa mengurangi penguatan akademik.

Program Double Track menjadi salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kompetensi lulusan SMA agar lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Kompetensi lulusan merupakan kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Arifin, 2014). Dengan adanya program Double Track, diharapkan lulusan SMA memiliki keterampilan tambahan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen maupun implementasi Program Double Track di berbagai sekolah di Jawa Timur, namun dengan penekanan yang berbeda-beda. Ridhwanah & Werdiningsih, 2022 menemukan bahwa keberhasilan Program Double Track di SMA Negeri 1 Jenangan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pelatihan dengan minat peserta didik, tetapi penelitian tersebut belum banyak mengulas bagaimana proses pengawasan program dijalankan. Sabila & Rifqi (2023) menyoroti manajemen kurikulum Double Track di SMA Pamardi Putra Surabaya dan menemukan bahwa kesenjangan kompetensi vokasional lulusan SMA terjadi karena struktur kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi keterampilan praktis. Mayudho, dkk., (2023) menekankan peran Double Track dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik, sementara Cholidah, dkk., (2024) mengevaluasi program ini dari sisi capaian alumni dan pertumbuhan minat berwirausaha di SMA Negeri se-Kabupaten Trenggalek. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Program Double Track berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan peserta didik, tetapi belum banyak mengungkap secara rinci bagaimana proses manajemen program mulai dari perencanaan hingga pengawasan dijalankan di tingkat sekolah, serta faktor mana yang paling menentukan keberhasilannya.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang telah mengimplementasikan program SMA Double Track. Program ini diterapkan pada sekolah menengah atas yang memiliki persentase sekitar 50% lulusannya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. SMA Negeri 1 Rejotangan menjadi salah satu sekolah di Jawa Timur yang melaksanakan program Double Track sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan membuka dua bidang keterampilan, yaitu tata boga dan tata busana. Program Double Track merupakan program tambahan yang bertujuan memberikan keterampilan kepada peserta didik agar memiliki bekal untuk hidup mandiri apabila setelah lulus SMA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta didik, memperluas pengetahuan dan wawasan, meningkatkan citra lembaga pendidikan, serta membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis manajemen Program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan di SMA Negeri 1

Rejotangan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Double Track; serta (3) mendeskripsikan hasil pelaksanaan Program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan program keterampilan di sekolah menengah atas. Dapat diketahui bahwa program Double Track memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi lulusan SMA. Oleh karena itu, pengelolaan program ini perlu dilakukan secara sistematis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Dengan manajemen program yang baik, pelaksanaan Double Track diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas lulusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses manajemen program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan di sekolah menengah atas. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan tujuan penelitian, Program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ulfatin, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengungkapkan kasus atau permasalahan secara mendalam pada individu, kelompok, maupun organisasi. Lokasi penelitian ini di SMAN 1 Rejotangan yang beralamat di Jl. Raya Buntaran Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung Jawa Timur. Kode Pos. 66293. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, seperti teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian di SMAN 1 Rejotangan adalah kepala sekolah, waka kurikulum, serta dua mentor Program Double Track.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Analisis data dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Teknik keabsahan data yang digunakan pada peneliti ini adalah: (1) kredibilitas yang mencakup perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota, dan kecukupan bahan referensi; (2) keteralihan; (3) ketergantungan; (4) kepastian. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Rejotangan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program Double Track sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk inovasi pendidikan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan tambahan selain pembelajaran akademik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai manajemen program Double Track dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SMAN 1 Rejotangan, diketahui bahwa sekolah tersebut melaksanakan Program Double Track sebagai salah satu program keterampilan tambahan bagi peserta didik. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik selain pembelajaran akademik yang diperoleh di kelas sehingga peserta didik memiliki kemampuan tambahan yang dapat dimanfaatkan setelah lulus dari sekolah. Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Pendidikan serta melibatkan salah satu perguruan tinggi di

Jawa Timur, yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, dalam menyelenggarakan program pelatihan bagi peserta didik SMA, khususnya yang berada di daerah pinggiran. Program ini ditujukan bagi lulusan SMA yang sebagian besar tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi. Selain itu, dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur, khususnya pada Pasal 2, dijelaskan bahwa program Double Track diselenggarakan sebagai upaya memberikan pembekalan keterampilan kepada lulusan SMA agar memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja, terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program Double Track di SMAN 1 Rejotangan dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan pihak sekolah dan tim pelaksana program. Perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik serta pemetaan potensi yang dapat dikembangkan melalui program pelatihan keterampilan. Sekolah kemudian membentuk tim pelaksana program Double Track yang bertugas menyusun rencana kegiatan, menentukan jadwal pelaksanaan program, serta menyiapkan berbagai sarana yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan. Perencanaan program juga mencakup penentuan instruktur atau pelatih yang akan memberikan pelatihan kepada peserta didik. Selain itu, sekolah juga melakukan sosialisasi program kepada peserta didik agar mereka dapat memilih program pelatihan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Proses perencanaan ini bertujuan agar pelaksanaan program Double Track dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan dilaksanakan dengan membuka dua bidang keterampilan yaitu tata boga dan tata busana. Masing-masing bidang memiliki kuota sebanyak 30 sehingga total peserta yang mengikuti program ini berjumlah sekitar 60 peserta didik. Peserta yang mengikuti program tersebut merupakan peserta didik yang memiliki minat dalam bidang keterampilan tertentu serta bersedia mengikuti kegiatan pelatihan yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Pelaksanaan kegiatan Program Double Track dilakukan setiap hari Sabtu agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran akademik pada hari efektif sekolah. Pada hari tersebut peserta didik mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang berfokus pada praktik sesuai dengan bidang yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan didampingi oleh empat orang mentor yang merupakan guru perempuan di sekolah tersebut. Para mentor bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik selama kegiatan pelatihan berlangsung serta memantau perkembangan keterampilan peserta didik. Pada bidang tata boga, kegiatan pelatihan lebih menekankan pada praktik pengolahan makanan dan minuman. Peserta didik dilatih untuk membuat berbagai jenis produk makanan dan minuman dengan memperhatikan proses pengolahan yang tepat. Dalam kegiatan ini peserta didik mempelajari tahapan mulai dari persiapan bahan, teknik pengolahan, hingga penyajian produk. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan pada aspek kebersihan, sanitasi, serta cara menjaga kualitas makanan yang dihasilkan. Sementara itu pada bidang tata busana, kegiatan pelatihan berfokus pada pengembangan keterampilan menjahit. Peserta didik mempelajari berbagai tahapan dasar dalam pembuatan pakaian, mulai dari mengenal jenis bahan, membuat pola sederhana, hingga proses menjahit. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan menjahit secara mandiri serta meningkatkan ketelitian dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Double Track di SMAN 1 Rejotangan memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif bagi peserta didik karena kegiatan yang dilakukan lebih banyak menekankan pada praktik keterampilan secara langsung. Peserta tidak

hanya menerima penjelasan dari mentor, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan praktik yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Selain itu, selama kegiatan berlangsung peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses praktik serta kesediaan mereka untuk mengikuti seluruh tahapan kegiatan yang diberikan oleh mentor. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Double Track di SMAN 1 Rejotangan telah berjalan dengan adanya perencanaan program yang melibatkan pihak sekolah, pembagian bidang keterampilan yang jelas, penentuan jumlah peserta, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta pendampingan dari mentor selama kegiatan berlangsung. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas.

Manajemen Program Double Track dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan

Istilah *Double Track* digunakan di sekolah-sekolah di Jawa Timur untuk menyebut penyelenggaraan dua program pendidikan secara bersamaan, yaitu pendidikan formal dan pelatihan keterampilan. Program double track diintegrasikan sebagai program tambahan dalam kurikulum sekolah, termasuk di SMAN 1 Rejotangan. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Manajemen berasal dari kata *manage* yang berarti mengurus, memimpin, mencapai, dan memerintah. Manajemen dari Bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan (Usman dalam Gunawan & Benty 2017). Manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang diatur dan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Setiawati, 2020).

Proses manajemen Program Double Track yang dilakukan di SMAN 1 Rejotangan, diantaranya meliputi; 1) perencanaan, melibatkan proses penentuan arah dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan di masa depan melalui kegiatan atau tindakan yang terencana (Batubara, 2021), dalam tahap ini dilakukan dengan menyiapkan anggaran secara matang, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan, menyusun angket untuk mengetahui minat peserta didik, serta melakukan proses rekrutmen instruktur yang akan bertugas sebagai pelatih pada setiap bidang keterampilan dalam Program Double Track. Perencanaan juga salah satu tujuan untuk melangsungkan suatu organisasi agar berjalan dengan baik (Hanafi, dkk., 2020); 2) pengorganisasian, kepala sekolah sebagai penanggungjawab membentuk tim dalam mengurus pelaksanaan Program Double Track. Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan didampingi oleh empat orang mentor yang merupakan guru perempuan di sekolah tersebut. Wakil kepala bidang kurikulum membentuk struktur organisasi atau pembagian *jobdesk*. Para mentor bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik selama kegiatan pelatihan berlangsung serta memantau perkembangan keterampilan peserta didik; 3) pelaksanaan, tahap implementasi dari rencana kegiatan yang telah disusun dalam pengelolaan program pendidikan. Sekolah dalam menjalankan kerjasama tentunya harus memperhatikan visi dan misinya sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kerjasama sekolah dengan masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan dan sasaran (Syari, dkk., 2018). Pada tahap ini seluruh kegiatan pelatihan keterampilan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan mekanisme yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam konteks Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan, pelaksanaan kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran reguler agar tidak mengganggu proses

pembelajaran akademik. Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan fokus pada praktik keterampilan sesuai dengan bidang yang dipilih oleh peserta didik.

Program Double Track di sekolah tersebut terdiri dari dua bidang keterampilan yaitu tata boga dan tata busana. Pada bidang tata boga, peserta didik dilatih untuk mengolah berbagai jenis makanan dan minuman mulai dari persiapan bahan, teknik pengolahan, hingga penyajian produk. Selain itu peserta didik juga mempelajari aspek kebersihan dan sanitasi dalam pengolahan makanan. Sementara itu pada bidang tata busana, peserta didik mempelajari keterampilan menjahit yang meliputi pengenalan bahan, pembuatan pola, serta proses menjahit pakaian. Pelaksanaan program Double Track pada dasarnya bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta didik sehingga mereka memiliki bekal kompetensi yang dapat dimanfaatkan setelah lulus sekolah. Program Double Track merupakan program pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelatihan keterampilan guna meningkatkan kesiapan kerja peserta didik serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik; 4) pengawasan, Pengawasan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen program pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan pengawasan, pihak sekolah dapat memantau jalannya program serta mengetahui berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan Program Double Track, pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah bersama tim pelaksana program melalui kegiatan monitoring terhadap proses pelatihan serta perkembangan keterampilan peserta didik. Selain itu, mentor yang terlibat dalam kegiatan pelatihan juga melakukan pengawasan secara langsung selama kegiatan praktik berlangsung. Mentor bertugas memberikan arahan kepada peserta didik serta memastikan bahwa setiap kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan program pendidikan serta memastikan bahwa program dapat memberikan manfaat bagi peserta didik; 5) evaluasi, merupakan tahap yang dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan serta mengukur sejauh mana program yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan evaluasi, sekolah dapat memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan program sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan program selanjutnya. Evaluasi Program Double Track dilakukan dengan menilai proses pelaksanaan pelatihan serta perkembangan keterampilan peserta didik selama mengikuti program. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat hasil produk atau keterampilan yang dihasilkan oleh peserta didik selama kegiatan pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang. Evaluasi program Double Track menjadi bagian penting dalam manajemen program pendidikan karena melalui evaluasi tersebut sekolah dapat mengetahui dampak program terhadap peningkatan keterampilan peserta didik serta kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Double Track dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan memiliki beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam pelaksanaan program. Faktor pendukung dan penghambat tersebut mempengaruhi keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program Double Track adalah antusiasme dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan. Minat belajar yang tinggi dari peserta didik menjadi modal penting dalam

mendukung keberhasilan proses pelatihan. Peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap bidang keterampilan tertentu cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh mentor. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan praktik juga dapat meningkatkan pengalaman belajar serta keterampilan yang dimiliki. Minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Slameto, 2015).

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari pihak sekolah serta ketersediaan mentor yang membimbing kegiatan pelatihan keterampilan. Dalam pelaksanaan program Double Track di SMAN 1 Rejotangan, mentor berperan sebagai pelatih yang memberikan bimbingan kepada peserta didik selama kegiatan praktik berlangsung. Bimbingan yang diberikan oleh mentor membantu peserta didik dalam memahami setiap tahapan kegiatan pelatihan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Ketersediaan fasilitas pelatihan dapat membantu peserta didik untuk melakukan praktik secara langsung sehingga keterampilan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Fasilitas pembelajaran yang memadai merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah (Sanjaya, 2016). Selain faktor pendukung, pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kehadiran peserta didik yang tidak selalu konsisten dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Beberapa peserta didik terkadang tidak dapat mengikuti kegiatan pelatihan secara rutin sehingga dapat mempengaruhi proses penyampaian materi yang diberikan oleh mentor. Ketidakhadiran peserta didik dalam kegiatan pelatihan dapat menyebabkan keterlambatan dalam penguasaan materi keterampilan yang dipelajari.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pelatihan yang digunakan dalam kegiatan praktik. Pada beberapa kegiatan pelatihan, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kegiatan praktik sehingga sekolah perlu melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya mencari solusi agar kegiatan pelatihan tetap dapat dilaksanakan dengan baik, misalnya dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah atau melakukan penyesuaian bahan dan alat praktik yang digunakan. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan beberapa upaya, di antaranya dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan serta melakukan koordinasi antara mentor dan peserta didik melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp. Komunikasi yang baik antara mentor dan peserta didik dapat membantu menyampaikan informasi terkait jadwal pelatihan maupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan dapat berjalan secara lebih optimal dan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Keberhasilan program keterampilan di sekolah tidak semata bergantung pada ketersediaan sumber daya tetapi juga pada kapasitas adaptif pengelola program dalam merespon kendala operasional.

Hasil Pelaksanaan Program Double Track dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah diatur melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi acuan dalam menilai capaian peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup tiga dimensi utama yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses

pembelajaran di sekolah (Permendikbud No. 5 Tahun 2022). Pada jenjang sekolah menengah atas, dimensi keterampilan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja. Pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan menjadi salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan terutama pada aspek keterampilan. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan tambahan selain pembelajaran akademik yang diperoleh di kelas. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan dalam program Double Track, peserta didik memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan kerja sesuai dengan bidang keterampilan yang diminati. Hasil dari sertifikat kompetensi atas pelatihan yang dilakukan peserta didik menambah poin dalam mempersiapkan dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan dilaksanakan melalui dua bidang keterampilan yaitu tata boga dan tata busana. Pelaksanaan pelatihan keterampilan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas. Melalui pelatihan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik dasar dalam bidang keterampilan tertentu, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan produk secara mandiri. Sebelum adanya program Double Track, proses pembelajaran di SMA umumnya lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik sehingga peserta didik belum memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja.

Dengan adanya program Double Track, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun kewirausahaan. Program pelatihan keterampilan di sekolah menengah terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja serta memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif bagi peserta didik (Pratomo, dkk., 2026). Selain itu, pelaksanaan Program Double Track juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan, peserta didik tidak hanya belajar menghasilkan suatu produk tetapi juga memahami proses produksi serta potensi usaha yang dapat dikembangkan dari keterampilan yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk bekerja di sektor industri maupun mengembangkan usaha mandiri setelah lulus dari sekolah. Program Double Track pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMA dengan memberikan keterampilan tambahan sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha (Sukemi & Adriono, 2021). Pada penelitian ini, kontribusi Program Double Track terhadap peningkatan kompetensi lulusan tercermin dari perubahan pengalaman belajar peserta didik, dari yang semula murni akademik menjadi berbasis praktik langsung. Namun, klaim peningkatan kompetensi tersebut akan lebih kredibel apabila didukung indikator capaian yang terukur, bukan sekadar naratif. Dengan demikian, hasil pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi lulusan, khususnya pada aspek keterampilan. Melalui pelatihan keterampilan pada bidang tata boga dan tata busana, peserta didik memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik yang dapat menjadi bekal bagi mereka setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan telah dilaksanakan melalui tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, membentuk tim pelaksana program, serta menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan keterampilan. Selanjutnya pada tahap pengorganisasian, sekolah melakukan pembagian tugas kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program sehingga kegiatan dapat berjalan secara terstruktur dan terkoordinasi. Pelaksanaan Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler, yaitu setiap hari Sabtu, dengan dua bidang keterampilan yaitu tata boga dan tata busana yang masing-masing diikuti oleh sekitar 30 peserta didik. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pembelajaran praktik yang dibimbing oleh mentor sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Proses pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh pihak sekolah bersama tim pelaksana program untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan; 3) hasil pelaksanaan Program Double Track menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi lulusan, khususnya pada aspek keterampilan. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan, peserta didik memperoleh bekal kemampuan praktis yang dapat dimanfaatkan setelah lulus sekolah, baik untuk memasuki dunia kerja maupun untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan demikian, Program Double Track di SMAN 1 Rejotangan dapat menjadi salah satu strategi sekolah dalam mempersiapkan lulusan yang lebih kompeten dan memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Double Track tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya pelatihan keterampilan, tetapi juga oleh efektivitas manajemen program yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia November 2025 (Berita Resmi Statistik No. 2547, 5 Februari 2026).
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur Februari 2023 sebesar 4,33 persen. <https://bappeda.jatimprov.go.id/2023/05/08/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-jawa-timur-februari-2023-sebesar-4-koma-33-persen/>
- Cholidah, R. N., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2024). *Evaluasi Program Double Track dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Trenggalek*. 9(3), 1583–1589.
- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Alfabeta.
- Mayudho, I., Ulfatin, N., & Sunarni. (2023). Manajemen Program Double Track Mandiri Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 6, 214–227.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saladan, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 Tentang Program Double Track Pada

Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

Pratomo, D., Komariyah, L., & Bahzar, M. (2026). Curriculum Implementati On Dual Track In Progress Student Competencies At SMA Negeri 1 Sangatta Selatan. *International Journal of Cultural and Social Science*, 7(1), 374–379.

Purnamasari, S. (2025). Implementasi Program Double Track di SMA Raden Fatah Gresik : Studi Kasus dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kewirausahaan Siswa. *JIMULTI : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 1(3), 17-21.

Putra, A. T., Cahyani, A. D., Fatmawaty, A. E., & Fanani, M. A. (2020). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pada Sekolah Dengan Program Double Track di Provinsi Jawa Timur. *Universitas Brawijaya Malang*.

Putra, I. P. (2024). APK Pendidikan Tinggi Miris, Hampir 70% Siswa SMA Tak Lanjut Kuliah, (2024). <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmP0BLN-apk-pendidikan-tinggi-miris-hampir-70-siswa-sma-tak-lanjut-kuliah>

Ridhwanah, A. M., & Werdiningsih, W. (2022). Manajemen Program Double Track dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan di SMA Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 35–46.

Sabila, A., & Rifqi, A. (2023). Manajemen Kurikulum Double Track di SMA Pamardi Putra Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11, 11(5), 1356-1370.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Attadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 57–66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>

Slameto. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Rineka Cipta.

Sukemi, & Adriono. (2021). *Membangun Entrepreneur Melalui Kelompok Usaha*. Pelaksana Program Double Track Dinas Pendidikan Jawa Timur.

Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Persada.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative. *Keynesian Baru*. Raja Grafindo Persada.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.